



Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Banjir di SDN 1 Tugu Kebumen

(The Relationship Between Knowledge and Attitudes and Flood Preparedness Among Students at SDN 1 Tugu Kebumen)

Pratiwi Soni Redha¹, Melly Kristanti^{*2}, Desie Rahmawati³

¹Program Studi D-IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan DKI Jakarta

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

³Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur

*Koresponden Penulis: Mellyk@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Angka kejadian hidrometrologi termasuk banjir termasuk tinggi yang dapat dipengaruhi oleh Banjir yang terjadi dikarenakan curah hujan, kondisi topografi daerah, kurangnya tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana banjir. Maka diperlukan peran siswa terkait peningkatan pengetahuan dan sikap dalam kesiapsiagaan banjir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap Siswa Umur 10-12 Tahun terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir di SDN 1 Tugu Kebumen. Jenis dari penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Desain dalam penelitian ini yaitu *cross-sectional*. Subjek penelitian yaitu 70 siswa yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan regresi logistic dengan tingkat kepercayaan 95% p -value < 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap anak SD setelah dikontrol dengan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan <0,001 PR 8,51 95% CI (1,95-11,45). Sikap anak Sekolah Dasar mempengaruhi kesiapsiagaan mereka dalam kebencanaan, selain itu, pengetahuan juga perlu di tingkatkan agar dapat memperbaiki sikap anak SD dalam kesiapsiagaan bencana selama di sekolah. Adanya kerjasama sekolah dengan pihak Badan penanggulangan Bencana Daerah setempat atau pihak volunteer untuk melakukan penanggulangan bencana.

Kata kunci: Anak sekolah dasar, banjir, kesiapsiagaan, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

The incidence of hydrometeorological disasters, including flooding, is relatively high. Flood events may be influenced by factors such as rainfall intensity, regional topographic conditions, and the lack of preparedness among students in facing flood disasters. Therefore, it is necessary to strengthen students' knowledge and attitudes regarding flood preparedness. This study aimed to determine the relationship between knowledge and attitudes of students aged 10–12 years and their preparedness for flood disasters at SDN 1 Tugu, Kebumen. This research employed a quantitative descriptive approach with a cross-sectional study design. The study involved 70 students selected through purposive sampling. The research instrument used was a questionnaire. Data were analyzed using logistic regression with a 95% confidence level and a significance value of $p < 0.05$. The results showed a significant association between students' attitudes—after being

controlled for knowledge—and their flood preparedness ($p < 0.001$; $PR = 8.51$; 95% $CI: 1.95-11.45$). The attitudes of elementary school students were found to influence their disaster preparedness, and improving students' knowledge is essential to enhance their attitudes toward disaster preparedness in the school setting. Collaboration between schools and the local Regional Disaster Management Agency or volunteer organizations is recommended to strengthen disaster preparedness efforts.

Keywords: Elementary school children, floods, preparedness, knowledge, attitude

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, atau manusia. Peristiwa-peristiwa ini dapat menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan konsekuensi psikologis. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Banjir adalah ketika banyak air meluap ke daratan, biasanya kering. Banjir dapat terjadi dengan cepat atau secara bertahap. Adapun penyebab terjadinya banjir adalah tingginya curah hujan, Salju Meleleh, jumlah debit Air, kondisi topografi wilayah dan sistem drainase. (BPBD Provinsi Jawa Timur, 2024).

Kesiapsiagaan adalah upaya untuk mencegah bencana dengan cara yang tepat guna dan berdaya guna untuk mencegah kematian, kehilangan harta benda, dan perubahan tata kehidupan masyarakat (Karmila, 2017). Pengetahuan sangat penting dan penting untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian seseorang untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Sebuah penelitian oleh Shah et al. (2020) melaporkan bahwa individu yang memiliki sikap positif terhadap upaya mitigasi bencana cenderung lebih aktif dalam melakukan tindakan kesiapsiagaan.

Meskipun Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 telah menjelaskan definisi bencana serta pentingnya upaya penanggulangan (BNPB, 2024), dan berbagai sumber seperti BPBD Provinsi Jawa Timur (2024) telah menguraikan faktor penyebab banjir, masih terdapat kekosongan penelitian terkait bagaimana kesiapsiagaan bencana dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap pada kelompok usia sekolah dasar. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap kesiapsiagaan (Karmila, 2017) dan Shah et al. (2020) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap mitigasi bencana mendorong tindakan kesiapsiagaan yang lebih aktif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada populasi umum atau kelompok usia lebih tua, sehingga belum secara spesifik menggambarkan dinamika pengetahuan dan sikap pada anak usia 10–12 tahun, khususnya di wilayah rawan banjir seperti Kabupaten Kebumen yang mengalami 38 kejadian banjir sepanjang tahun 2024 (BPBD Kabupaten Kebumen, 2024). Kecamatan Buayan yang memiliki topografi dataran tinggi dan rendah dengan kerentanan banjir (Pemerintah Kabupaten Kebumen, 2024; Buayan, 2018) menjadi salah satu wilayah yang membutuhkan perhatian khusus, termasuk kesiapan siswa sekolah dasar. Hingga kini, belum ada penelitian yang secara langsung menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan banjir pada siswa SD di wilayah tersebut, sehingga diperlukan kajian untuk mengisi celah penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian adalah metode analitik deskriptif dengan menggunakan pendekatan Cross-Sectional. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Tugu Kebumen yang dilakukan pada bulan Agustus Tahun 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah 70 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji bivariat dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan derajat kemaknaan 95% atau $p\text{-value} < 0,05$ dan analisis multivariat pada penelitian ini menggunakan uji regresi logistic dengan tingkat kepercayaan 95% $p\text{-value} < 0,05$.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan gambaran karakteristik responden Anak SD, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Anak Sekolah Dasar Negeri 1 Tugu Kebumen

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	52,9
Perempuan	33	47,1
Pengetahuan		
Rendah	50	71,4
Tinggi	20	28,6
Sikap		
Kurang	26	37,1
Baik	44	62,9
Kesiapsiagaan		
Siap Siaga	45	64,3
Tidak Siap Siaga	25	35,7

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase anak-anak SD sudah banyak yang siap siaga yaitu 64,3%, sikap yang baik dalam kesiapsiagaan yaitu 62,9% tetapi pengetahuan anak-anak SD terkait kesiapsiagaan banjir masih banyak yang rendah yaitu 71,4%.

Berdasarkan tabel 2, analisis bivariat kesiapsiagaan anak SD didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap yang signifikan terhadap kesiapsiagaan anak Sekolah Dasar Negeri 1 Tugu Kebumen. Anak SD yang memiliki sikap yang baik dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana banjir sebesar 8,27 kali lebih tinggi dibandingkan dengan sikap yang kurang. Selain sikap, pengetahuan yang tinggi terkait kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana banjir sebesar 1,67 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang terkait kesiapsiagaan bencana pada anak SD. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa, sikap merupakan faktor yang berpotensi besar dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak SD terhadap bencana banjir. Pengetahuan juga sejalan dengan kesiapsiagaan anak, jika pengetahuan yang tinggi, maka kesiapsiagaan anak terhadap bencana banjir juga akan bagus. Selanjutnya kami melakukan uji

multivariat dari sikap dan pengetahuan, variabel mana yang paling dominan mempengaruhi kesiapsiagaan anak sekolah dasar negeri 1 tugu kebumen.

Tabel 2. Analisis Bivariat Jenis Kelamin, Sikap dan Pengetahuan terhadap Kesiapsiagaan Anak SDN 1 Tugu Kebumen

Variabel	Kesiapsiagaan (n (%))		Pvalue	PR (95% CI)
	Siap Siaga	Tidak Siap Siaga		
Jenis Kelamin				
Perempuan	22 (66,7)	11 (33,3)	0,804	1,14 (0,60-2,14)
Laki-laki	23 (62,2)	14 (37,8)		
Pengetahuan				
Tinggi	18 (90)	1 (10)	0,005*	1,67 (1,24-2,24)
Rendah	27 (54)	23 (46)		
Sikap				
Baik	42 (95,5)	2 (4,5)	<0,001*	8,27 (2,84-24,03)
Kurang	3 (11,5)	23 (88,5)		

*Sig < 0,05

Tabel 3. Analisis Multivariat Kesiapsiagaan Bencana Banjir Anak SDN 1 Tugu Kebumen

Variabel	B	P-value	PR (95%CI)
Sikap	5,06	<0,001*	8,51 (1,95-11,45)
Pengetahuan	1,99	0,107	1,24 (0,64-3,27)

*Sig P-value <0,05

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa, variabel sikap paling signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana banjir pada anak SD. Sikap yang baik dapat meningkatkan kesiapsiagaan anak SD 8,51 kali lebih tinggi dibandingkan dengan sikap yang kurang setelah di kontrol dengan variabel pengetahuan. Hasil ini menjelaskan bahwa sikap anak SD berpengaruh terhadap kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan menghadapi banjir, sedangkan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini konsisten dengan literatur mutakhir yang menekankan bahwa faktor psikologis, khususnya persepsi risiko, nilai pribadi, serta efikasi diri yang menjadi penentu utama perilaku kesiapsiagaan. Studi terbaru oleh Shah et al. (2020) menemukan bahwa sikap positif terhadap mitigasi bencana meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan secara aktif. Sikap terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan menghadapi banjir pada anak usia 10–12 tahun karena pada tahap perkembangan ini, anak berada dalam fase

operasional konkret menurut teori Piaget. Pada fase ini, anak lebih mudah memahami konsep yang berhubungan dengan pengalaman langsung, emosi, dan nilai moral daripada pengetahuan abstrak. Sikap seperti kepedulian terhadap keselamatan, persepsi risiko yang realistis, dan kemauan untuk mengikuti simulasi lebih mudah diproses oleh anak karena bersifat konkret dan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Janatri (2023), yang menegaskan bahwa persepsi risiko dan sikap berperan sebagai mediator kuat antara informasi bencana dan praktik kesiapsiagaan. Anak atau remaja yang menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya kesiapsiagaan akan lebih mudah menginternalisasi prosedur keselamatan dan bertindak sesuai pedoman saat menghadapi banjir. Komponen afektif seperti motivasi dan persepsi bahaya merupakan prediktor kuat perilaku kesiapsiagaan anak, mengungguli faktor kognitif seperti pengetahuan. Selain itu, sikap berpengaruh signifikan karena mengandung unsur efikasi diri (self-efficacy), yaitu keyakinan anak bahwa mereka mampu melakukan tindakan kesiapsiagaan secara mandiri. Efikasi diri terbentuk melalui pengalaman langsung, latihan simulasi, serta modeling dari orang tua atau guru. Efikasi diri merupakan faktor paling kuat yang memprediksi perilaku kesiapsiagaan bencana pada anak, mengingat tindakan kesiapsiagaan seperti mencari tempat aman atau mengikuti rute evakuasi membutuhkan keyakinan personal untuk bertindak cepat (Ayyubi, 2025).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan Try et al. (2022) pada siswa sekolah dasar di Jawa Barat menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang jauh lebih kuat dengan perilaku kesiapsiagaan banjir dibandingkan pengetahuan. Sikap seperti kepedulian terhadap lingkungan, kemauan mengikuti simulasi, dan keyakinan akan manfaat mitigasi terbukti mendorong kesiapsiagaan yang lebih tinggi. Pengalaman langsung terhadap bencana memperkuat sikap kesiapsiagaan siswa dan lebih efektif dibanding peningkatan pengetahuan saja. Sikap yang terbentuk dari pengalaman atau paparan lingkungan memiliki efek jangka panjang karena terkait erat dengan respons emosional, yang berperan penting dalam pembentukan perilaku keselamatan anak. Anak yang pernah mengalami banjir atau melihat konsekuensi banjir pada keluarga akan mengembangkan sikap waspada dan kesiapsiagaan yang lebih kuat dibandingkan anak yang hanya mengetahui teori tanpa pengalaman emosional.

Hasil uji chi square menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan kesiapsiagaan pada anak. Menurut penelitian Triana (2025) menyebutkan bahwa anak mendapatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan dengan memperhatikan obyek serta pengalaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak yang sudah merasakan dampak dari bencana banjir yang terjadi di tempat tinggalnya secara berulang-ulang sehingga akan menciptakan pengalaman menyebabkan terbentuknya pengetahuan. Pengalaman pribadi tentunya akan menjadi pembentuk sikap dan tindakan. Sebaliknya, berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan. Studi terbaru oleh Ardiandari (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang banjir tidak secara langsung memengaruhi kesiapsiagaan. Pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan anak usia 10–12 tahun karena pengetahuan yang diperoleh di sekolah sering bersifat deklaratif yaitu menjelaskan definisi, penyebab banjir, atau tandatandanya, namun tidak berisi unsur prosedural yang dapat langsung dipraktikkan. Pengetahuan deklaratif tidak mudah diubah menjadi tindakan tanpa dukungan latihan praktis, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap perilaku kesiapsiagaan.

Pengetahuan yang bersifat deklaratif seperti hafalan tanda-tanda banjir tidak cukup untuk menggerakkan tindakan nyata tanpa adanya sikap positif.

Pengetahuan bencana pada anak seringkali tidak bertransformasi menjadi keterampilan praktis karena minimnya pengalaman lapangan dan kurangnya internalisasi nilai kesiapsiagaan. pengetahuan tentang bencana pada siswa sekolah dasar seringkali tidak berhubungan dengan kemampuan mereka melakukan tindakan keselamatan, karena proses kognitif anak belum mampu menghubungkan konsep abstrak dengan keterampilan praktis. Pengetahuan juga tidak signifikan karena pada situasi bencana, banyak keputusan dan tindakan kesiapsiagaan bergantung pada peran orang dewasa. Meskipun anak mengetahui langkah-langkah keselamatan, mereka tidak memiliki otoritas untuk melaksanakan sebagian besar tindakan kesiapsiagaan seperti mematikan listrik, mengevakuasi anggota keluarga, atau menyiapkan tas darurat. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang mereka miliki tidak secara langsung memengaruhi perilaku kesiapsiagaan (Kancharla, 2018).

Pengetahuan mengenai risiko banjir hanya akan efektif apabila diperkuat oleh sikap positif yang mendorong tindakan preventif, seperti keinginan menyusun rencana evakuasi dan partisipasi dalam latihan. Tanpa sikap tersebut, pengetahuan cenderung pasif. Pengetahuan yang diberikan melalui buku teks atau ceramah cenderung mudah dilupakan karena tidak terkait dengan pengalaman emosional atau praktik langsung. Tanpa internalisasi melalui simulasi, kunjungan lapangan, atau pembelajaran kontekstual, pengetahuan tidak akan menjadi dasar perilaku (Murdhani, 2025).

Kegiatan simulasi banjir meningkatkan sikap kesiapsiagaan siswa secara signifikan, meskipun pengetahuan mereka tidak bertambah banyak. Ini menegaskan bahwa pengalaman langsung lebih berpengaruh pada sikap dibandingkan pengetahuan teoritis. Peningkatan Pengetahuan saja tidak cukup untuk memengaruhi kesiapsiagaan anak, kecuali disertai penguatan sikap melalui latihan nyata dan keterlibatan keluarga. Di sisi lain, sikap yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan komunitas lebih stabil dan mudah diterjemahkan menjadi perilaku darurat. Faktor yang paling menentukan kesiapsiagaan adalah sikap sadar risiko dan rasa tanggung jawab, bukan tingkat pengetahuan mengenai bencana. Anak lebih mudah bertindak berdasarkan motivasi emosional, pengalaman, dan modeling daripada informasi yang bersifat teoretis (Ningrum, 2023). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor penentu utama dalam kesiapsiagaan menghadapi banjir di kalangan siswa usia 10–12 tahun, sedangkan pengetahuan tidak cukup untuk memprediksi perilaku mitigasi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan kebencanaan perlu memprioritaskan pendekatan yang berfokus pada pembentukan sikap, penguatan efikasi diri, dan pengalaman langsung, sehingga siswa dapat membangun komitmen internal untuk bertindak ketika menghadapi ancaman banjir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sikap berhubungan secara signifikan terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar. Peningkatan pengetahuan anak sekolah dasar perlu diberikan penyuluhan hal apa saja yang akan dilakukan jika terjadi bencana, selain penyuluhan, anak-anak SD juga perlu dikenalkan praktik kebencanaan, sehingga dapat memunculkan sikap protektif dalam diri mereka untuk melakukan perlindungan saat situasi bencana. Maka dari itu, perlu ditingkatkan kesadaran anak-anak SD terkait kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana dengan cara sekolah bekerja sama dengan pihak BPBD setempat untuk

diberikan simulasi kesiapsiagaan bencana kepada anak sekolah dasar agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN 1 Tugu Kebumen, Kelas Inspirasi Kebumen pihak-pihak lainnya yang memberikan bantuan dukungan serta siswa-siswi yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Denti Ardiandari, D. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Tanjung Aman (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). Definisi bencana. <https://bnpb.go.id/definisi-bencana>
- BPBD Kabupaten Kebumen. (2024). Infografis kejadian bencana banjir Kabupaten Kebumen tahun 2024. <https://bpbd.kebumenkab.go.id/index.php/web/category/infografis?year=2024&month=6>
- BPBD Provinsi Jawa Timur. (2024). Banjir: Pengertian, penyebab, dan dampaknya. <https://web.bpbd.jatimprov.go.id/2023/10/19/banjir-pengertian-penyebab-dan-dampaknya/>
- Buayan, K. (2018). Profil Kecamatan Buayan. Kecamatan Buayan.
- Janatri, S. (2023). The influence of knowledge, attitudes, and self-efficacy on the preparedness of school-age children in facing earthquake disasters. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 9(4).
- Kebencanaan, P. D. I. dan K., & Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). Data bencana di Indonesia tahun 2024 (D. Abdul Muhari, Ed.; 3rd ed.). [https://bnpb.go.id/storage/app/media/Buletin Info Bencana/Buku Data Bencana 2024/20250613_Buku Data 2024.pdf](https://bnpb.go.id/storage/app/media/Buletin%20Info%20Bencana/Buku%20Data%20Bencana%202024/20250613_Buku%20Data%202024.pdf)
- Kebumen24. (2024). Bencana alam melanda Kebumen: Total data wilayah terdampak terbaru. <https://kebumen24.com/2024/11/10/bencana-alam-melanda-kebumen-berikut-total-data-wilayah-terdampak-terbarunya/>
- Kancharla, R. (2018). Child centered disaster risk reduction (CC DRR)/resilience. In *Disaster Risk Reduction: Community Resilience and Responses* (pp. 261–276). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8469-3_13
- Murdhani, L. A. (2025). Pengaruh pengetahuan kebencanaan masyarakat terhadap mitigasi bencana banjir di Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Ningrum, A. R. (2023). Pengaruh Family Disaster Planning terhadap sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi di SDN Klatak Banyuwangi tahun 2023 (Doctoral dissertation, Stikes Banyuwangi).
- Pemerintah Kabupaten Kebumen. (2024). Profil Kabupaten Kebumen.

<https://perizinan.kebumenkab.go.id/investasi/web/profil>

- Shah, A. A., Gong, Z., Ali, M., Sun, R., Naqvi, S. A. A., & Arif, M. (2020). Looking through the lens of schools: Children's perception, knowledge, and preparedness of flood disaster risk management in Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 50, 101907. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101907>
- Triana, V. V. D., Setiawan, C., & Munandar, A. (2025). Pengaruh pengetahuan siswa tentang bencana banjir terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8420–8428.
- Try, N., Manalu, F., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Pembelajaran mitigasi bencana banjir terhadap siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 290–302.